

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Menurut Mardison (2016), masa remaja merupakan salah satu masa yang pasti akan dilewati oleh individu dalam kehidupannya. Masa remaja adalah masa peralihan dari masa anak-anak menuju masa dewasa atau masa pencari jati diri pada individu, dimana individu mulai aktif membentuk konsep diri dan mencari pengakuan sosial. Pada tahap remaja setiap individu mengalami perbedaan dengan masa anak-anak dalam lingkungannya seperti dalam hal sikap keluarga, masyarakat sekitar, ataupun teman sebaya. Dalam proses ini, remaja berusaha menampilkan versi diri yang mereka anggap ideal kepada lingkungan sekitarnya. Konsep presentasi diri yang merupakan upaya individu untuk mengontrol kesan yang ditampilkan kepada orang lain, yang dalam konteks remaja sangat berkaitan erat dengan pencarian jati diri dan penerimaan sosial (Goffman, 1959).

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan peneliti subjek yaitu AR menyatakan bahwa.

“Saya biasanya mempresentasikan diri itu dengan jadi pribadi yang ramah dan terbuka. Setiap kali saya bertemu orang baru, saya selalu berusaha tersenyum dan menyapa lebih dulu. Menurut saya penting banget buat ninggalin kesan positif sejak awal makanya saya melakukan hal tadi.”

Berdasarkan jawaban dari AR menunjukkan bahwa dalam subjek mempresentasikan dirinya dengan menjadi pribadi yang ramah dan terbuka. Subjek berusaha menunjukkan kesan positif sejak awal bertemu dengan orang lain. Diperkuat dengan hasil wawancara yang dilakukan peneliti subjek yaitu LI menyatakan bahwa.

“Saya bukan tipe yang langsung terbuka ke orang baru. Biasanya saya lebih banyak diam dulu, ngamatin, dan nunggu merasa nyaman sebelum mulai ngobrol. Saya merasa itu cara saya mempresentasikan diri juga, bukan karena nggak ramah, tapi karena saya butuh waktu buat percaya sama orang lain. Menurut saya lebih baik dikenal sebagai pribadi yang tenang tapi tulus.”

Berdasarkan hasil jawaban dari LI menunjukkan bahwa ia mempresentasikan dirinya dengan orang lain dalam kehidupan nyata dengan menunjukkan bahwa dirinya seorang yang pendiam. Ia akan mengamati hingga cukup merasa nyaman lalu akan mulai ngobrol dengan orang baru. Ia melakukan hal tersebut karena dirinya merasa butuh waktu untuk percaya kepada orang lain.

Hasil wawancara dari kedua subjek tersebut menunjukkan bahwa setiap remaja memiliki cara yang unik dalam mempresentasikan dirinya, tergantung pada kepribadian, lingkungan sosial, dan pengalaman hidup masing-masing. Perbedaan ini tampak jelas dalam bagaimana mereka mengekspresikan diri melalui sikap yang ditampilkan kepada orang lain.

Diperkuat dengan penelitian yang dilakukan oleh Marwick & Boyd (2011) yang menyatakan bahwa identitas remaja bersifat dinamis dan kontekstual, serta dipengaruhi oleh interaksi sosial dan media yang mereka konsumsi. Keberagaman cara remaja membentuk dan menunjukkan identitas

dirinya ini juga tercermin dalam penggunaan media sosial, khususnya Instagram. Sebagai platform virtual yang memungkinkan pengguna untuk menampilkan tampilan profil, mengunggah foto, serta membagikan aktivitas sehari-hari, Instagram menjadi ruang yang strategis bagi remaja untuk membangun citra diri yang mereka inginkan. Dengan demikian, Instagram tidak hanya berfungsi sebagai media komunikasi, tetapi juga sebagai sarana presentasi diri yang mencerminkan dinamika identitas remaja di era digital. Instagram menjadi ruang untuk membagikan momen-momen penting untuk memperlihatkan citra diri terbaik penggunanya, maka dari itu orang-orang pun akhirnya memiliki untuk mengekspresikan dirinya dan membuat citra yang sempurna pada akun aslinya (Ghifari & Rinawati, 2023).

Terdapat sejumlah penelitian tentang penggunaan Instagram. Pertama yaitu menurut GoodStats.id pada tanggal 29 Mei 2023 pengguna Instagram di tahun 2023 61% didominasi oleh remaja dan dewasa muda yang berusia 18-34 tahun dari 86,5% warga Indonesia usia 16-64 tahun yang merupakan pengguna Instagram. Kedua menurut data yang dihimpun Napoleon Cat, jumlah pengguna Instagram di Indonesia mencapai 279 juta orang per April 2024 dan pengguna mayoritas Instagram yaitu Gen Z.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti serta didukung dengan dokumentasi berupa akun Instagram yang dimiliki subjek para siswa kelas X SMK PGRI 1 Mejayan pada bulan Oktober 2024 menunjukkan bahwa hampir semua siswa memiliki akun Instagram. Diperkuat hasil wawancara oleh yang dilakukan peneliti pada subjek yaitu AR yang menyatakan bahwa.

”Saya suka banget posting foto diri saya sendiri di Instagram, apalagi kalau habis dandan atau jalan-jalan ke tempat yang bagus. Buat saya, itu cara untuk nunjukin versi terbaik dari diri saya. Saya juga senang kalau banyak yang kasih like atau komentar positif, rasanya kayak diapresiasi. Selain itu, saya merasa Instagram itu kayak album digital, jadi seru aja kalau bisa lihat perubahan diri saya dari waktu ke waktu”

Hasil wawancara dari AR menunjukkan bahwa ia menganggap Instagram sebagai ruang dimana ia dapat mempresentasikan dirinya dengan menunjukkan versi ideal dari dirinya, mendapatkan validasi positif dari pengikutnya, selain itu ia menganggap bahwa Instagram dapat dijadikan sebagai arsip digital yaitu merekam perkembangan hidupnya secara visual. Dilengkapi dengan hasil wawancara LI yang menyatakan bahwa.

“Saya sebenarnya jarang banget posting foto diri sendiri di Instagram. Bukan karena nggak pede, tapi saya merasa nggak perlu juga. Saya lebih sering posting melalui *stories* hal-hal yang saya suka, kayak pemandangan, buku yang saya baca, atau hewan peliharaan saya. Saya menggunakan *stories* karena tidak permanen hanya dengan durasi 24 jam lalu setelah itu saya buat sebagai sorotan di profil Instagram saya. Menurut saya, orang bisa tahu sedikit tentang saya dari apa yang saya bagikan, walaupun nggak ada foto wajah saya.”

Berdasarkan hasil wawancara dari LI menunjukkan bahwa Instagram di anggap sebagai tempat untuk mempresentasikan dirinya dengan cara mengekspresikan dirinya secara selektif dan tidak menunjukkan pencitraan visual dirinya. Ia membagikan kegiatan sehari-harinya melalui fitur *stories* yang dimana hanya bersifat sementara, yang dimana menunjukkan bentuk berbagi yang lebih spontan dan tidak permanen.

Dari hasil wawancara yang telah dilakukan kepada kedua responden, terlihat bahwa setiap remaja memiliki cara tersendiri dalam menggunakan Instagram untuk mempresentasikan dirinya. Ada yang menonjolkan penampilan fisik atau gaya hidup sosial ada yang cukup tertutup dalam

mempresentasikan dirinya sebagai bagian dari pencitraan diri. Hal ini menunjukkan bahwa Instagram menjadi ruang yang fleksibel bagi remaja dalam membentuk dan menampilkan identitas yang ingin mereka tampilkan kepada publik. Diperkuat dengan hasil penelitian Michikyan dkk. (2014) bahwa Presentasi diri yang dilakukan oleh pengguna instagram terdiri dari berbagai macam cara yaitu presentasi diri yang sebenarnya yang merupakan salah satu bentuk dari penyampaian diri yang dilakukan di sosial media dengan menyesuaikan kenyataan dalam kehidupan sehari-hari. Kemudian mempresentasikan diri secara ideal yang merupakan bentuk dari penyampaian diri yang dilakukan individu di sosial media yang sesuai dengan yang diinginkan oleh orang lain maupun diri sendiri.

Namun, dibalik akun utama yang seringkali diatur secara visual dan sosial, tidak sedikit remaja juga memiliki *second account* atau *second account* yang digunakan untuk mengekspresikan diri secara lebih jujur dan apa adanya. Marwick & Boyd (2011) menyebut fenomena ini berkaitan dengan konsep *imagined audience*, di mana pengguna media sosial membentuk identitas mereka berdasarkan siapa yang mereka bayangkan akan melihat konten tersebut. Dalam akun utama, remaja cenderung membentuk identitas yang terlihat ideal, sedangkan di *second account* mereka merasa lebih leluasa untuk menunjukkan identitas yang lebih asli.

Sejalan dengan teori Goffman (1959) tentang *front stage* dan *back stage*, di mana media sosial memungkinkan individu memainkan peran sosial di depan publik sekaligus menyimpan sisi pribadi yang hanya ditunjukkan kepada

kelompok tertentu. Dengan demikian, penggunaan *second account* menjadi strategi remaja untuk menyeimbangkan antara kebutuhan akan pengakuan sosial dan keinginan untuk tetap jujur terhadap diri sendiri.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan peneliti pada kedua subjek yaitu AR menyatakan bahwa.

“Saya memiliki *second account* Instagram dengan *username* yang cukup sulit ditebak dengan foto profil yang tidak jelas dengan tujuan biar orang-orang tidak tau kalau saya punya *second account*, itu saya gunakan untuk memberikan komentar negatif orang-orang yang tidak saya sukai baik itu saya kenal ataupun tidak saya kenal, karena di *second account* saya kan anonim tidak terlihat kalau itu saya pemiliknya jadi saya bisa bebas mengomentari postingan orang.”

Hasil wawancara dari AR menunjukkan bahwa ia menggunakan *second account* sebagai tempat mengekspresikan perasaan negatifnya kepada orang lain tanpa diketahui identitasnya dengan membuat *username* instagram yang cukup rumit. Akun tersebut dibuat dengan tujuan untuk menyembunyikan identitas dirinya, sehingga ia merasa lebih bebas dalam mengkritik dan memberikan komentar negatif orang lain tanpa konsekuensi langsung. Dilengkapi dengan hasil wawancara LI yang menyatakan bahwa.

“Saya memiliki *second account*, dan menurut saya perlu sih punya *second account*, karena kalau di *first account* tuh saya ngga berani kalau ngepost hal-hal yang saya suka buat mengekspresikan diri misalnya foto random, video lucu, kadang juga aku di *second account* curhat tentang masalah saya, pokoknya di *first account* saya bener-bener jaga image gamau kelihatan alay harus keliatan estetik, cantik, anggun. Soalnya juga kan di *second account* tuh yang *follow* cuma beberapa temen yang bener-bener deket aja beda sama *first account* yang *followers*nya banyak trus juga gak saya privat jadi semua orang bisa liat postingan saya.”

Hasil wawancara dari LI menunjukkan bahwa ia menggunakan *second account* Instagram sebagai tempat mempresentasikan dirinya dengan mengekspresikan dirinya lebih bebas tanpa memikirkan adanya tekanan sosial.

Pada *second account*nya ia jadikan sebagai tempat yang lebih terbuka untuk membagikan hal-hal yang spontan seperti foto dan video random, bahkan hingga curhatan pribadinya kepada pengikutnya. Dengan jumlah pengikut yang terbatas dan hanya terdiri dari teman dekan, akun tersebut memberikan rasa aman bagi responden untuk menunjukkan dirinya apa adanya, tanpa cemas akan penilaian dari orang lain.

Berdasarkan hasil wawancara dari kedua subjek tersebut menunjukkan bahwa individu yang memiliki *second account* Instagram sebenarnya tidak ingin orang lain tahu tentang *second account* yang dimilikinya tersebut karena dianggap privasi. Menurut Ghifari & Rinawati (2023) Instagram menjadi ruang untuk membagikan momen-momen penting untuk memperlihatkan citra diri terbaik penggunaannya, maka dari itu orang-orang pun akhirnya memiliki untuk mengekspresikan dirinya dan membuat citra yang sempurna pada akun aslinya. Citra diri yang terdapat dalam beberapa akun Instagram yang diamati diantaranya yaitu pengguna yang senang membagikan momen dengan cara mengupload foto ataupun video, agar *feed* Instagram sesuai dengan pesan yang ingin pengguna sampaikan kepada pengguna lainnya, yang tujuan lainnya agar bisa menambah atau mendapatkan pengikut (*followers*), *viewers*, bahkan *likes* di momen yang dibagikan akun pengguna tersebut. Hal tersebut membuat banyak pengguna Instagram yang memiliki *second account*.

Diperkuat dengan hasil observasi yang dilakukan peneliti serta didukung dengan dokumentasi berupa akun Instagram pertama dan kedua yang dimiliki subjek para siswa kelas X SMK PGRI 1 Mejayan pada bulan Oktober 2024

menunjukkan bahwa banyak siswa yang menjadi pengguna Instagram dengan memiliki *second account*. Pengguna *second account* ini menunjukkan bahwa ketika memberikan user name pada *second account*nya dengan nama yang cukup rumit atau sulit ditebak. Selain itu perbedaan pada konten yang mereka unggah dalam *first account* dan *second account* yaitu dalam *first account* pengguna mengunggah konten dengan melakukan presentasi diri yang menunjukkan citra diri yang dianggap pengguna baik sedangkan dalam *second account* pengguna mengunggah konten yang menampilkan citra dirinya yang asli.

Diperkuat oleh penelitian Suri & Perkasa (2023) yang menyatakan kepemilikan *second account* dinilai sebagai “kebebasan” dalam berekspresi dan berkomunikasi secara interpersonal tanpa mengorbankan citra diri positif yang telah susah payah mereka bangun di dalam lingkungan sosialnya. Dari paparan penelitian tersebut mereka menyembunyikan atau menutupi identitas dirinya di Instagram karena untuk menutupi identitas dirinya dan menghindari citra diri akun utamanya rusak karena ia sering memberikan komentar negatif seseorang. Hal ini tentu bertolak belakang dengan fungsi instagram sebenarnya yaitu untuk mempresentasikan diri bagi para penggunanya. Berdasarkan latar belakang yang sudah dipaparkan sehingga peneliti memiliki ketertarikan untuk melakukan penelitian tentang “Analisis Presentasi Diri Pengguna *Second account* Instagram”.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang, maka fokus penelitian dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana motivasi siswa kelas X siswa SMK PGRI 1 Mejoyan menggunakan *second account* Instagram?
2. Bagaimana presentasi diri pengguna *second account* Instagram pada siswa kelas X SMK PGRI 1 Mejoyan?
3. Bagaimana perbedaan presentasi diri di antara *first account* dan *second account* pada siswa kelas X siswa SMK PGRI 1 Mejoyan?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus permasalahan, maka tujuan dalam penelitian ini yaitu:

1. Mengetahui motivasi siswa kelas X siswa SMK PGRI 1 Mejoyan menggunakan *second account* Instagram.
2. Mengetahui presentasi diri pengguna *second account* Instagram pada siswa kelas X SMK PGRI 1 Mejoyan?.
3. Mengetahui perbedaan presentasi diri di antara *first account* dan *second account* pada siswa kelas X siswa SMK PGRI 1 Mejoyan.

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat yang baik secara teoritis dan praktis, kegunaan tersebut adalah yaitu:

1. Manfaat teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna bagi pengembangan ilmu dan dapat menjadi referensi bagi penelitian yang akan datang dalam bidang bimbingan dan konseling, khususnya bagi pengembangan penelitian yang berkaitan dengan presentasi diri pemilik dua akun utama dan *second account* instagram.

2. Manfaat praktis

a. Bagi Peserta Didik

Hasil penelitian ini diharapkan pada peserta didik agar dapat menyadari pentingnya membedakan antara presentasi diri *ideal self* dan *real self* agar tidak terjebak dalam tekanan pencitraan berlebihan, serta menjadikan media sosial sebagai sarana mendukung pemahaman diri dan pengelolaan emosi.

b. Bagi Guru BK

Hasil penelitian diharapkan bagi guru BK diharapkan dapat lebih memahami dinamika psikososial siswa dalam penggunaan media sosial, khususnya terkait presentasi diri di *second account* sebagai bahan acuan layanan agar siswa tidak terjebak dalam pencitraan berlebihan mengenai presentasi diri.

c. Bagi Sekolah

Hasil penelitian ini diharapkan bagi sekolah agar dapat menyelenggarakan kegiatan literasi digital dan pelatihan pengelolaan emosi yang mengintegrasikan isu-isu seputar media sosial, termasuk bagaimana siswa membangun presentasi diri dengan memiliki jati diri dan tidak menyalahgunakan sosial media.

d. Bagi pengguna media sosial

Hasil penelitian ini diharapkan bagi pengguna media sosial, khususnya remaja, disarankan untuk lebih terkontrol dan kritis dalam menggunakan *second account* agar tidak menjadikannya sebagai ruang pelarian yang negatif.

e. Bagi peneliti selanjutnya

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai acuan dan referensi untuk diadakan penelitian yang lebih mendalam tentang presentasi diri pengguna *second account* Instagram seperti mengkaitkan penggunaan *second account* Instagram dengan berbagai dampak mengenai presentasi diri, seperti adanya jejak digital negatif atau kecemasan akan ekspektasi sosial.

E. Definisi Istilah

1. Presentasi diri

Presentasi diri dalam penelitian ini merujuk pada Mulyana (2005) yang mengemukakan bahwa presentasi diri merupakan upaya individu untuk menumbuhkan kesan tertentu di depan orang lain dengan cara menata perilaku agar orang lain memaknai identitas dirinya sesuai dengan apa yang ia inginkan.

2. Instagram

Instagram dalam penelitian ini merujuk pada Ghifari & Rinawati (2023) yang mengemukakan bahwa instagram adalah salah satu media sosial untuk memudahkan pengguna dalam melakukan komunikasi kepada orang lain selain itu pengguna dapat berbagi foto yang memungkinkan pengguna mengambil foto, menerapkan filter digital, dan membagikannya ke berbagai layanan jejaring sosial, termasuk milik instagram sendiri.

3. *Second account*

Second account dalam penelitian ini merujuk pada Kang & Lewen (2020) yang mengemukakan bahwa *second account* merupakan akun yang digunakan untuk membagikan postingan diluar akun utama, dan biasanya digunakan untuk menjalin hubungan sosial dengan pengguna akun lainnya.

4. Internet

Internet dalam penelitian ini merujuk pada Pramono (2002) yang mengemukakan bahwa internet (*International Network*) merupakan jaringan komputer terluas di dunia (*World Wide Network*) dimana antara satu komputer dengan komputer yang lainnya saling berhubungan dan saling berkomunikasi.